

PENERAPAN METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK

HERIYADI

SMP Negeri 4 Muara Enim
e-mail: heridjoharlis@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris terkait keterampilan berbicara materi mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana melalui metode *Total Physical Response*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan dua siklus. Pada masing-masing siklus dilaksanakan tiga tatap muka. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 7.4 SMP Negeri 4 Muara Enim Semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 28 orang. Berdasarkan analisis hasil tes deskriptif kuantitatif, pembelajaran dengan metode ini terbukti telah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 7.4. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar mereka, dari nilai rata-rata 68,57 pada siklus I menjadi 74,11 pada siklus II. Kenaikan hasil belajar ini juga diiringi dengan peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM 75 yaitu 15 orang (53,57%) pada siklus I, menjadi 21 orang (75%) pada siklus II. Berdasarkan hasil yang telah dicapai, dapat disimpulkan bahwa metode Total Physical Response dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya terkait materi monolog pendek sangat sederhana. **Kata Kunci:** Hasil belajar, Total physical response, Teks monolog sangat sederhana

ABSTRACT

The objective of this research is to improve students' learning outcomes in speaking skill, in terms of expressing meaning in a very simple short monologue by means of Total physical response or total physical response to the students of 7.4 SMP Negeri 4 Muara Enim. This research was applied in two cycles of Classroom Action Research and was carried out in class 7.4 in the academic year 2018/2019 with its 28 students. Based on the quantitative descriptive analysis of test results, it was found that learning with total physical response method was successfully proven to improve students' learning outcomes. This can be seen from their learning outcomes, from the average score 68,57 in the first cycle to 74,11 in the second cycle. The increase in this learning outcomes was also accompanied by an increase in the number of students who achieved the cut of score (KKM), from 15 students (53,47%) in the first cycle to 21 students (75%) in the next cycle. In conclusion, total physical response can be used as an alternative to improve the students' learning outcomes in speaking meaning in a very simple short dialogue.

Key Words: Learning outcomes, Total physical response, Very simple short dialogue

PENDAHULUAN

Salah satu isu yang sangat urgen untuk dilaksanakan tiap satuan pendidikan adalah ketuntasan belajar peserta didik. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran tercermin dari hasil belajar yang mereka capai. Menurut PP No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian, kriteria ketuntasan ini yang selanjutnya disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah "kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan Pendidikan." Dengan demikian KKM adalah batas minimum pencapaian kompetensi pada setiap aspek penilaian mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Sebagai realisasi otonomi sekolah, KKM ditentukan berdasarkan kesepakatan kelompok guru mata pelajaran atas dasar analisis pada satuan pendidikan yang terkait. Berdasarkan hasil kesepakatan enam guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 4 Muara Enim KKM

mata pelajaran bahasa Inggris ditetapkan sebesar 75, dengan ketuntasan klasikal 70%. Ini berarti peserta didik dikatakan telah berhasil atau tuntas belajarnya jika telah mencapai nilai 75, dan kelas dinyatakan telah berhasil atau tuntas apabila 70% dari peserta didik telah berhasil atau tuntas belajarnya secara klasikal. Fakta yang ditemui peneliti dilapangan adalah bahwa hasil belajar peserta didik kelas 7.4 SMP Negeri 4 Muara Enim dalam keterampilan berbicara, khususnya dalam mengungkapkan bahasa Inggris secara lisan dan bermakna belum sesuai dengan harapan. Ini tercermin dari rendahnya jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM 75 dalam ulangan harian untuk keterampilan mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana. Dari 28 peserta didik hanya 9 orang (32,14%) yang telah mencapai KKM 75 dengan nilai rata-rata 65,53.

Bahasa Inggris diajarkan di Indonesia mulai dari tingkat SMP sampai perguruan tinggi. Sebagai bahasa asing, peserta didik sering menemui kesulitan dalam mengungkapkan Bahasa ini secara lisan dan berterima. Menurut Atmazaki (2013:15) sejatinya tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk mengarahkan peserta didik supaya mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengungkapkan ide, dan berkomunikasi. Untuk itu pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat SMP dimaksudkan agar peserta didik memiliki kompetensi komunikasi dalam wacana interpersonal, transaksional, dan fungsional baik secara lisan maupun tulis (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kompetensi berkomunikasi lisan maupun tulis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Peserta didik SMP kelas 7 umumnya berusia 11 sampai 12 tahun. Pada rentang usia ini, pola berfikir mereka belum dapat dipisahkan dari hal kongkrit, (Bornert-Ringleb dan Wilbert, 2018). Mereka berada pada tahap operasional kongkrit dengan pola pemikiran logis, terutama pada hal yang terkait dengan gerakan fisik. Scott dan Ytreberg (1990) berpendapat bahwa anak dapat memahami sesuatu melalui tangan, mata dan telinga, dan kegiatan fisik mendominasi setiap saat. Sariyati (2017: 38-49) mengatakan bahwa anak-anak pada usia ini masih senang bergerak. Semakin senang mereka dalam kegiatan fisik dan gerak, maka semakin bagus mereka mengingat bahasa yang dipelajarinya.

Monolog berasal dari bahasa Yunani; *mono* artinya satu dan *legein* artinya berbicara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) monolog adalah pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri. Jadi monolog artinya satu orang yang berbicara. Hanya satu orang yang menentukan pokok pembicaraan dan yang lainnya diam saja. Contohnya, A berbicara dengan B. Hanya si A yang berbicara, sedangkan si B hanya berdiam mendengar atau menyimak. Dalam keadaan seperti itu antara A dan B telah terjadi monolog dimana hanya ada satu orang yang menentukan pembicaraan.

Metode *total physical response* adalah metode yang dikembangkan oleh James J. Asher, seorang pengembang metode pembelajaran bahasa asing pada anak-anak. Menurut Asher (1969) pengucapan langsung pada anak mengandung perintah, sehingga tersebut akan merespon dengan fisiknya sebelum dia memulai merespon dengan ucapan. Larsen & Freeman (1986:116) menambahkan bahwa *total physical response* adalah pendekatan pembelajaran bahasa asing menggunakan perintah. Hal ini diperkuat oleh Richard (2001: 73) yang menyatakan bahwa *total physical response* adalah metode pengajaran bahasa yang menggunakan sinkronisasi ucapan dan gerak tubuh dengan mengajarkan bahasa melalui sebuah aktifitas. Metode *total physical response* merupakan metode pembelajaran bahasa yang berhubungan antara koordinasi perintah, ucapan dan gerak. Tarigan (2009) berpendapat bahwa dalam metode *total physical response* pemahaman dan ingatan diperoleh dengan baik melalui gerak tubuh saat memberikan perintah. Dengan kegiatan ini peserta didik diharapkan terkondisi dalam merespon perintah dengan ucapan Bahasa Inggris.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa metode *total physical response* merupakan metode yang sangat mudah diterapkan karena berfokus pada gerak tubuh sehingga dapat mereduksi *stress* pada peserta didik dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat mengkondisikan suasana hati yang positif pada diri peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka saat belajar. Dengan demikian metode ini bisa diterapkan dalam pembelajaran

untuk menstimulasi peserta didik dalam mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana.

Berdasarkan analisis situasi di kelas 7.4 SMP Negeri 4 Muara Enim, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya terkait dengan keterampilan mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana setelah mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan penerapan metode total physical response?” penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik setelah penerapan metode total physical response dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dari tanggal 17 Oktober sampai dengan 15 November 2018 di SMP Negeri 4 Muara Enim. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 7.4 tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 28 orang yang terdiri dari 18 putri dan 10 putra. Kelas ini dipilih karena memiliki hasil belajar lebih rendah dibandingkan tujuh kelas paralel lainnya. Berdasarkan alokasi waktu yang tersedia, peneliti menerapkan dua siklus dengan masing-masing tiga tatap muka. *Pada tahap perencanaan*, peneliti mempersiapkan RPP yang telah disepakati dengan kolaborator, lembar tes untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik dan lembar pengamatan kinerja guru. *Pada tahap tindakan*, guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan sintak metode total physical response. *Pada tahap pengamatan*, kolaborator mengamati kinerja guru berdasarkan rubrik 10 langkah kinerja guru (Larsen–Freeman (1986-114). Kolaborator menulis skor 3, 2, atau 1 berdasarkan pengamatannya. Skor 3 (Baik), jika guru berhasil melaksanakan kinerja yang telah ditentukan. Skor 2 (Cukup), jika guru melaksanakan kinerjanya tetapi tidak sesuai dengan kinerja yang telah ditentukan. Skor 1 (Kurang), jika guru tidak melaksanakan kinerja yang ditentukan. Pada tahap pengamatan juga dilaksanakan evaluasi terhadap kinerja guru dengan cara menilai hasil belajar peserta didik berdasarkan penerapan metode total physical response. Pada tahap ini digunakan instrumen lembar tes untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik dalam menangkap makna berbentuk teks monolog pendek sangat sederhana. Aspek yang dinilai adalah pengucapan, intonasi, kelancaran, dan ketepatan makna, yang masing-masing memiliki lima indikator dengan rentang skor 1 - 5 (Wachidah, 2004). Rentang skor hasil belajar peserta didik adalah 5 - 25.

Data hasil penelitian berupa hasil belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan nilai yang diperoleh dibagi 25 dikalikan 100. Indikator penelitian dikatakan tercapai jika 70% peserta didik memperoleh hasil belajar dengan $KKM \geq 75$. Data hasil pengamatan kinerja guru yang juga berupa skor dianalisis secara deskriptif kualitatif. Rentang skor adalah 10 - 30. Nilai kinerja guru dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan skor kinerja yang diperoleh dibagi 30 dan dikalikan 100. Kolaborator juga membuat catatan dan mengambil foto kegiatan pembelajaran jika mendapat temuan penting. Deskripsi kualitatif kinerja guru terdiri dari *Baik*, *Cukup*, dan *Kurang*. Kategori ‘*Baik*’ disimpulkan jika kinerja guru mendapatkan skor dengan rentang 24 - 30. Kategori ‘*Cukup*’ jika kinerja guru mendapat skor dengan rentang 17 - 23. Sedangkan kategori ‘*Kurang*’, jika guru mendapat skor kinerja dengan rentang skor 10 - 16. Indikator penelitian ini juga dikatakan tercapai jika guru melaksanakan kinerjanya dengan kategori *Baik*. Pada tahap terakhir dilakukan refleksi berdasarkan hasil observasi yang dianalisis secara diskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan keberhasilan indikator penelitian dan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Prasiklus

Sebelum pelaksanaan siklus I, hasil ulangan harian digunakan untuk mendeskripsikan kondisi awal hasil belajar peserta didik kelas 7.4. Ulangan harian ini dilaksanakan tanggal 2 Oktober 2018 dengan materi keterampilan mengungkapkan makna dalam monolog pendek

sangat sederhana melalui metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil ulangan harian hanya 9 peserta didik (32,14%) yang telah mencapai KKM 75, sedangkan 19 peserta didik lainnya (67,86%) belum mencapai KKM. Nilai tertinggi yang dicapai 80, nilai terendah 25, dan nilai rata-rata 65,53. Dengan demikian pada kondisi awal sebelum penerapan siklus I hasil belajar peserta didik belum mencerminkan hasil belajar yang diharapkan..

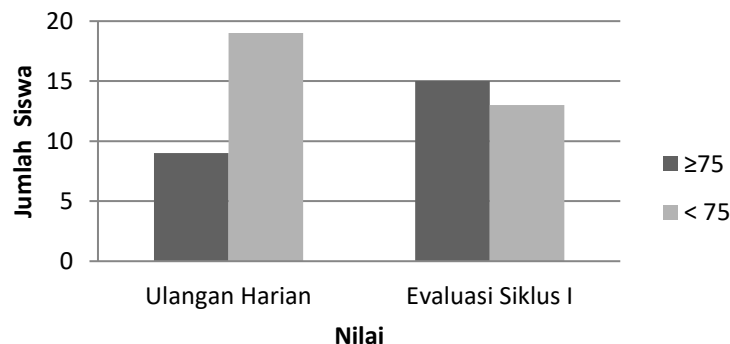
Hasil Penelitian Siklus I

Penerapan siklus I dilaksanakan dalam tiga tatap muka, yakni tanggal 17, 19, dan 24 Oktober 2018. Kompetensi Dasar yang diajarkan adalah KD 4.4 yakni *menyusun teks lisan dan tulis untuk menyebutkan jati diri, sangat pendek sederhana, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks*. Kegiatan pembelajaran menerapkan langkah-langkah metode Total Physical Response (Larsen–Freeman (1986-114). Pada akhir tatap muka ketiga dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata yang dicapai dalam tiga tatap muka adalah 68,57. Nilai rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata ulangan harian, yakni 65,53. Dari 28 peserta didik, 15 diantaranya (53,57 %) telah mencapai KKM 75, seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus 1

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 75	15	53,57%	Tuntas
< 75	13	46,43%	Tidak Tuntas
Jumlah	28	100%	

Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus I juga meningkat dibandingkan saat ulangan harian (32,14%), namun indikator keberhasilan 70% belum tercapai. Disamping itu penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pada tiga tatap muka siklus ini masih tergolong rendah. Dari skor ideal 100, nilai rata-rata yang telah dicapai siswa hanya 68,57. Seperti terlihat pada tabel berikut.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Hasil Pengamatan Kinerja Guru

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada tiga tatap muka siklus I, skor rata-rata kinerja guru saat pembelajaran dengan metode Total Physical Response ini adalah 21,67 atau 72,22 % dari skor ideal 30. Hal ini berarti hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode Total Physical Response tergolong *Cukup Baik*. Tabel berikut menggambarkan kinerja guru selama pembelajaran pada siklus 1.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kinerja Guru pada Siklus 1

No	Uraian Kinerja Guru yang Diamati	Skor Pengamatan Kinerja		
		TM 1	TM2	TM3
1	Guru memberi perintah dalam bahasa target dan memperagakannya bersama siswa. *)	1	1	2
2	Guru tidak meminta siswa untuk mengatakan sesuatu.	3	3	3
3	Guru memberi perintah dengan agak cepat. *)	1	2	1
4	Guru memberi perintah baru dan memperagakannya dengan siswa.	3	3	3
5	Guru memberi perintah pada siswa-siswa lain selain <i>volunteer</i> .	2	2	2
6	Guru memperkenalkan perintah baru setelah perintah terdahulu telah dipahami siswa.	2	2	3
7	Guru mengubah urutan perintah, sampai siswa dapat mengikuti tanpa ragu-ragu. *)	2	2	3
8	Guru mengulang perintah sambil memperagakannya jika siswa membuat kesalahan.	1	1	2
9	Guru memberikan perintah-perintah baru tanpa memperagakan perintah tersebut.	3	3	3
10	Guru memberi perintah yang <i>aneh</i> , namun menarik bagi siswa.	2	2	2
Total Skor		20	21	24
Persentase ketercapaian kinerja		66,67 %	70,00 %	80,00%

Hasil Penelitian Siklus II

Penerapan metode Total Physical Response dalam pembelajaran pada siklus II juga dalam tiga tatap muka, yakni tanggal 14, 16, dan 21 November 2018. Karena indikator keberhasilan pada siklus I belum tercapai maka pada siklus II Kompetensi Dasar yang diajarkan masih KD 4.4. Kegiatan pembelajaran masih menerapkan langkah-langkah seperti pada siklus I dengan beberapa revisi. Pada akhir tatap muka ketiga dilaksanakan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil tes, nilai rata-rata yang telah dicapai adalah 74,11. Dari 28 peserta didik, 21 orang (75%) telah mencapai KKM 75, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pada Siklus II

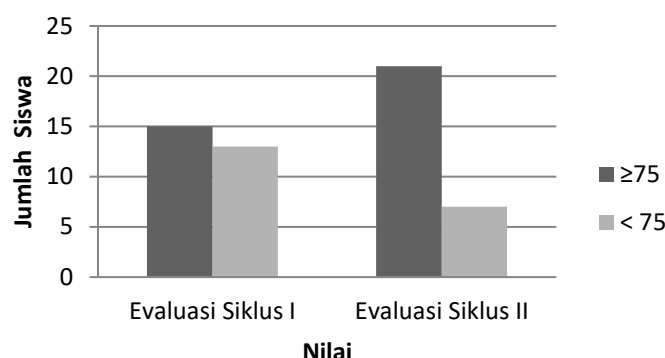
Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
≥ 75	21	75%	Tercapai
< 75	7	25%	Tidak tercapai
Jumlah	28	100%	

Jumlah peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus ini meningkat signifikan dibanding hasil pada tes siklus I (53,57%). Pada siklus II indikator keberhasilan 70% telah terlampaui seperti tersaji dalam tabel dan grafik dibawah ini. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tergolong *Cukup Tinggi*. Dari skor ideal 100, nilai rata-rata yang telah dicapai adalah 74,06.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Nilai	Persentase	
	Siklus I	Siklus II
≥ 75	15 (53,57%)	21 (75,00%)

< 75	13 (46,43%)	7 (25,00%)
Nilai rata-rata	62,50	74,06



Gambar 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II, penerapan pembelajaran dengan metode Total Physical Response telah meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 7.4 dalam mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana. Sebagian besar siswa 75% peserta didik yang telah mencapai KKM 75.

Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Metode TPR

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator selama tiga tatap muka siklus II skor rata-rata kinerja guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran adalah 25,67 atau 85,55 % dari skor ideal 30. Hal ini berarti hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode Total Physical Response tergolong *Baik* seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Metode TPR pada siklus II

No	Uraian Kinerja Guru yang diamati	Skor Pengamatan Kinerja		
		TM 4	TM 5	TM 6
1	Guru memberi perintah dalam bahasa target dan memperagakannya bersama siswa.	2	3	3
2	Guru tidak meminta siswa untuk mengatakan sesuatu.	3	3	3
3	Guru memberi perintah dengan agak cepat.	2	2	2
4	Guru memberi perintah baru dan memperagakannya dengan siswa.	3	3	3
5	Guru memberi perintah pada siswa-siswa lain selain <i>volunteer</i> .	2	3	3
6	Guru memperkenalkan perintah baru setelah perintah terdahulu telah dipahami siswa.	2	3	3
7	Guru mengubah urutan perintah, sampai siswa dapat mengikuti tanpa ragu-ragu.	2	2	2
8	Guru mengulang perintah sambil memperagakannya jika siswa membuat kesalahan.	2	2	3
9	Guru memberikan perintah-perintah baru tanpa memperagakan perintah tersebut.	3	3	3
10	Guru memberi perintah yang <i>aneh</i> , namun menarik bagi siswa.	2	2	2
Total Skor		23	26	27
Persentase ketercapaian kinerja		76,67 %	86,67 %	90,00%

Pembahasan

Pada siklus I ada dua indikator penelitian belum tercapai. Hanya 53,57% dari siswa yang telah mencapai KKM dengan nilai rata-rata hasil belajar 64,56. Berdasarkan refleksi kolaborator, kinerja guru pada siklus I yang tergolong masih rendah adalah kinerja 1, 3, dan 7. *Kinerja 1*. Guru memberi perintah dalam bahasa target dan memperagakannya bersama siswa. *Kinerja 3*. Guru memberi perintah dengan agak cepat. *Kinerja 7*. Guru mengubah urutan perintah, sampai siswa dapat mengikuti tanpa ragu.

Ketiga indikator rendahnya kinerja guru diakibatkan karena dua faktor, yakni faktor apersepsi dan faktor kurangnya kosakata bahasa Inggris. Pada faktor apersepsi ditemukan bahwa guru belum maksimal melakukan apersepsi sehingga peserta didik mengalami hambatan dalam memahami apa yang diajarkan guru, khususnya pada awal pembelajaran. Kurang jelasnya maksud apa yang akan diajarkan guru karena peserta didik masih merasa asing dengan metode pembelajaran Total Physical Response. Padahal menurut Chatib (2013, 84) sejatinya setiap peserta didik merasa memiliki otonomi untuk ikut atau tidak mengikuti pembelajaran. Hal ini diakibatkan kurang *gregetnya* awal kegiatan pembelajaran yang dibuka oleh guru. Faktor berikutnya adalah faktor kurangnya kosakata bahasa Inggris. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik kurang memahami instruksi dari guru karena guru menggunakan bahasa *target* (bahasa Inggris). Ini terlihat dari peserta didik yang tidak bereaksi dengan apa yang diucapkan oleh guru. Larsen-Freeman (1985: 21) berpendapat bahwa pada prinsip pembelajaran dengan metode Total Physical Response kegiatan berbicara dimulai setelah siswa memahami bahasa lisan, dan pemahaman dicapai melalui instruksi lisan yang diucapkan guru dalam bentuk kalimat perintah. Untuk itu guru perlu memastikan bahwa peserta didik telah memiliki kosakata yang memadai guna mendukung pemahaman instruksi.

Berdasarkan hasil refleksi, kelemahan pada perencanaan pembelajaran siklus I direvisi. Adapun langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kelemahan pada siklus I, dijadikan dasar untuk perencanaan siklus II dengan perencanaan sebagai berikut:

- a. Menggunakan bahasa daerah untuk memperlancar pemahaman bahasa target.
- b. Memastikan bahwa siswa memahami perintah-perintah.
- c. Mengulang-ulang urutan perintah diiringi gerakan.
- d. Memberikan pujian kepada siswa yang masih berpartisipasi rendah.

Melalui revisi langkah-langkah kinerja guru untuk dilaksanakan pada siklus II, diharapkan kinerja guru lebih kondusif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada siklus II kinerja guru dalam pembelajaran dengan metode Total Physical Response meningkat rata-rata 84,44%. Tujuh kinerja guru sudah terlaksana dengan kategori *Baik*, sedangkan tiga kinerja guru yang masih kategori *Cukup Baik*, yakni kinerja nomor 3, 7, dan 10. *Kinerja 3*. Guru memberi perintah dengan agak cepat. *Kinerja 7*. Guru mengubah urutan perintah, sampai siswa dapat mengikuti tanpa ragu-ragu. *Kinerja 10*. Guru memberi perintah yang aneh, namun menarik bagi siswa.

Pada kinerja nomor 3, guru belum sepenuhnya memberi perintah dengan cepat karena 16 siswa (57%) belum dapat menangkap makna jika perintah. Pada kinerja nomor 7, guru juga belum sepenuhnya mengubah urutan perintah karena 15 siswa (54%) belum dapat menangkap makna perintah jika diberikan dengan urutan yang diubah. Dan, pada kinerja nomor 10, guru terkesan ragu dalam memberikan perintah yang *aneh* karena 18 siswa (64%) tidak melakukannya dengan alasan malu atau risih.

Namun, seiring dengan meningkatnya tujuh kinerja guru lainnya dalam dua siklus pembelajaran dengan metode Total Physical Response, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat. Atmosfir belajar yang *stress-free* ini memungkinkan siswa semakin percaya diri dalam mengungkapkan makna dalam monolog lisan pendek sangat sederhana, walaupun mereka masih mengalami masalah dalam pengucapan dan kelancaran. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Masitoh (2012) yang menemukan bahwa penerapan metode Total Physical Response dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Disamping itu penggunaan bahasa daerah oleh guru dalam berinteraksi

dengan peserta didik juga memudahkan mereka dalam memahami perintah atau instruksi dalam bahasa Inggris. Hal ini diperkuat oleh penelitian Mukti (2016, vi) bahwa penggunaan bahasa daerah (code switching) berguna untuk menunjang pemahaman peserta didik terkait materi yang diajarkan. Dengan demikian peserta didik lebih merasa termotivasi dalam kegiatan berbicara, dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar terkait keterampilan berbicara mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode Total Physical Response telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 7.4 SMP Negeri 4 Muara Enim dalam mengungkapkan makna dalam monolog pendek sangat sederhana. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta didik yang telah mencapai hasil belajar dengan KKM dari 15 peserta didik (53,57%) pada siklus I, menjadi 21 peserta didik (75%) pada siklus II. Peningkatan ini seiring dengan peningkatan kinerja guru. Pada siklus I skor rata-rata kinerja guru 21,67 atau 72,22% dari skor ideal meningkat menjadi 25,33 atau 84,44% pada siklus II.

Sehubungan dengan terbatasnya alokasi waktu, tujuan penelitian ini difokuskan hanya pada meningkatkan hasil belajar siswa. Kedepan peneliti mengharapkan peneliti berikutnya mengalokasikan waktu yang cukup untuk perancangan RPP dan instrumen pengamatan yang lebih efisien dan efektif. Peneliti juga merekomendasikan agar penelitian ini direplikasi untuk mendapatkan data peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menambah instrumen wawancara atau angket untuk lebih memperkuat temuan tentunya dengan menambahkan jumlah kolaborator guna mendapatkan data yang lebih akurat dan kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Asher, J. J. (1969). The Total Physical Response Approach to Second Language Learning. *The Modern Language Journal*, 53(1), 3–17. <https://doi.org/10.2307/322091>
- Atmazaki. (2013). “Implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia: Pola pikir, pendekatan ilmiah, teks (genre), dan penilaian otentik”. Proceeding on International Seminar on Language and Art. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Börnert-Ringleb, M. & Wilbert, J. (2018). The Association of Strategy Use and Concrete-Operational Thinking in Primary School. *Frontiers in Education. Educational psychology*. From <https://doi.org/10.3389/educ.2018.00038>
- Chatib, M. (2013). *Gurunya manusia: Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara*. Bandung: Kaifa Learning.
- Depdikbud. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI)*. Ed.3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan untuk sekolah menengah pertama*. Jakarta: Ditjendikdasmen.
- Larsen-Freeman, D. & Anderson, M. (1985). *Techniques and principles in language Teaching*. New York: Oxford.
- Masitoh, D. (2012). *Penggunaan metode total physical response untuk meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Inggris kelas V SDN Samirono Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Mukti, T. W. (2016). The Use of Code Switching in the English Language Education Study Program Lecturers’ Instructional Language. FKIP Universitas Sanata Dharma. Thesis.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Richard, J. & Rodgers, T.(2001). *Approaches and methods in language teaching* (1st ed). Cambridge: Cambridge University Press
- Sariyati, I. (2017). Efektivitas penggunaan metode total physical response dalam meningkatkan penguasaan vocabulary bahasa Inggris pada peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 11(1), 38–49.

- Scott, W. A. & Ytreberg, L. H. (1990). *Teaching English to children*. London: Longman Keys to Language Teaching.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Wachidah, S. (2004). *Pembelajaran teks anekdot*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Dikdasmen. Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Ditjendikdasmen.